

BAB II

DINAMIKA POLITIK REPUBLIK ISLAM IRAN

Dalam bab ini penulis akan menjeaskan mengenai profil Iran, sejarah Negara Republik Islam Iran, selain itu penjelasan perang teluk atau perang antara irak dan iran, dan biografi pemimpin 2005-2013 yaitu Mahmoud Ahmadinejad. Berikut penjabarannya :

A. Situasi Geografis Iran

Iran merupakan salah satu negara tertua di dunia yang berada di kawasan Timur Tengah, dimana mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Dari segi geo-politik, Iran berada di lokasi yang sangat strategis di Wilayah Timur Tengah. Dengan luas wilayah sekitar 1.648.195 kilometer persegi (633.491 mil persegi), 1636.100 kilometer persegi (628.878 mil persegi) daratan dan 12.095 kilometer persegi (4.612 mil persegi) perairan. (Alhadar, 2009) Hal ini secara langsung menjadikan Iran sebagai negara terluas ke-16 di dunia. Iran dikelilingi negara-negara penting di kawasan benua Asia, dan benua Eropa, seperti Turki, Rusia, Afghanistan, Pakistan, dan Irak. (Fathoni, 2016) Dengan segi Geografis yang sedemikian rupa Iran menjadi salah satu wilayah terpenting dari strategi global negara-negara besar. Salah satu negara yang memiliki peradaban Islam terbesar dunia yang memiliki perjalanan sejarah yang panjang, Iran sering juga mendapat julukan Persia terutama oleh dunia Barat.

Iran merupakan salah satu negara yang di kategorikan sebagai negara non-Arab walaupun lokasinya berada di Timur Tengah yang memiliki istilah Dunia Arab tetapi penduduk Iran bukanlah berasal dari suku Arab melainkan dari suku Arya/Persian. (Dickson, t.thn.) Negara yang terletak di benua Asia sebelah barat dan selatan merupakan negara dengan 99,6% penduduknya mayoritas beragama Islam, dengan jumlah kaum Muslim di Iran sekitar 75 juta jiwa atau 4,6%

dari total Muslim di dunia dimana mayoritas Muslim di Iran adalah Syi'ah. (EraMuslim, 2014)

Dilihat dari letak geografisnya Iran merupakan negara yang secara geografis memiliki beberapa keunggulan dan keistimewaan karena letaknya yang sangat strategis. Iran berbatasan dengan Azerbaijan (500 km) dan Armenia (35km) di Barat Laut dan Laut Kaspia di Utara, Turkmenistan (1000 km) di Timur laut, Pakistan (909 km) dan Afganistan (936 km) di Timur, Turki (500 km) dan Irak (1.458 km) di Barat, dan perairan Teluk Persia dan Teluk Oman di Selatan.

Wilayah Iran didominasi oleh banyak pegunungan-pegunungan besar. Bagian Barat Iran yang memiliki populasi terbanyak adalah bagian yang paling dekat dengan pegunungan-pegunungan seperti, pegunungan Kaukasus, Pegunungan Zagros dan Albors, dan Gunung Damavand yang merupakan gunung tertinggi di Iran dengan tinggi 5.604mdpl. sedangkan dibagian Timur Iran terdapat banyak gurun-gurun yang tidak berpenghuni. Dari struktur geografi Iran tersebut Iran memiliki sumber daya alam yang berlimpah. Letak Iran yang strategis dilihat dari pandangan Internasional karena sumber energi yang terletak di Iran sangatlah besar. Energi yang dimiliki Iran seperti Minyak bumi dan gas alam menjadi sorotan Internasional.

Iran adalah sebuah negara yang memiliki berbagai suku dan agama walaupun mayoritas penduduk Iran beragama Islam. Iran merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di Timur Tengah, yakni pada tahun 2007 jumlah penduduknya 70 juta Jiwa. Penduduk Iran terdiri dari beberapa Etnis yaitu; Persia 51%, Azeri 24%, Gilaki dan Mazandarani 8%, Kurdi 7%, Arab 3%, Lur, Turki, dan Balochi 2%, lain-lain 1%. Bahasa nasional yang digunakan adalah Persia namun ada beberapa dialek berbeda yang biasa digunakan seperti Turki, Kurdi, Luri, Balochi, dll. Agama yang di anut oleh penduduk Iran mayoritas adalah Islam, dimana 89% Syiah dan 10% Sunni, 1% lagi adalah

Zoroastrianisme, Yahudi dan Kristen. (Alhadar, 2009) Iran mempunyai 31 Provinsi:

Tabel 2.I

Daftar Provinsi di Iran beserta Ibu kota di wilayah Iran

No.	Nama Provinsi	Ibu kota
1	Alborz	Karaj
2	Ardabil	Ardabil
3	Azerbaijan, East	Tabriz
4	Azerbaijan, West	Urmia
5	Bushehr	Bushehr
6	Chahar Mahaal and Bakhtiari	Shahrekord
7	Fars	Shiraz
8	Gilan	Rasht
9	Golestan	Gorgan
10	Hamadan	Hamadan
11	Hormozgān	Bandar Abbas
12	Ilam	Ilam
13	Isfahan	Isfahan
14	Kerman	Kerman
15	Kermanshah	Kermanshah
16	Khorasan, North	Bojnourd
17	Khorasan, Razavi	Mashhad
18	Khorasan, South	Birjand
19	Khuzestan	Ahvaz
20	Kohgiluyeh and Boyer-Ahmad	Yasuj
21	Kurdistan	Sanandaj
22	Lorestan	Khorrabad

23	Markazi	Arak
24	Mazandaran	Sari
25	Qazvin	Qazvin
26	Qom	Qom
27	Semnan	Semnan
28	Sistan and Baluchestan	Zahedan
29	Tehran	Tehran
30	Yazd	Yazd
31	Zanjan	Zanjan

sumber (Wijaya, 2013)

Iran dengan ibukotanya Teheran, memiliki sebuah bentuk pemerintahan yang berbentuk Republik Islam. Iran sendiri memiliki sistem pemerintahan yang berbeda dengan negara-negara lain di dunia. Dari pandangan pemimpin Iran sekaligus pemimpin Revolusi Islam Imam Khomeini, pemerintahan Iran harus didasari dari hukum-hukum Islam yang sudah tertulis di dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Dalam hal pemerintahan, pemerintah Iran merupakan sebuah negara yang dikendalikan oleh seorang tokoh agama yang disebut pemimpin tertinggi, yang ditunjuk oleh sekelompok ulama Islam yang disebut Majelis Ahli. Sedangkan seorang Presiden, dipilih oleh rakyat.

Gambar 1.1 :
Peta Republik Islam Iran



Sumber : (Baru, 2012)

B. Sejarah Iran

1. Revolusi Islam Iran

Iran mempunyai sejarah yang panjang dari berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, kesenian, musik, puisi, filsafat dan ideologi lain. Iran bahkan telah lama mempengaruhi kebudayaan-kebudayaan lain di Timur Tengah dan beberapa wilayah Asia, bahkan sebelum bangsa Islam datangpun bangsa Persia sudah mengenal dan unggul dalam ilmu pengetahuan. Hal ini terbukti dengan adanya kota Jundishapur sebagai pusat bagi kegiatan ilmu pengetahuan. Hasil karya bangsa persia banyak yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab kemudian diterjemahkan lagi ke bahasa latin. Kebanyakan hasil tulisan dan karya dari bangsa persia diterjemahkan ke dalam bahasa Arab semasa kekhalfahan Islam. (Afary, 2015)

Hal ini sesungguhnya menunjukkan kepada kita bahwa sejak zaman dahulu sebelum Islam hadir di Iran, bangsa Iran telah mengenali ilmu pengetahuan dan teknologi dimana hal tersebut terus berlanjut hingga masa-masa seterusnya oleh sebab itu, tidak heran apabila bangsa Iran sangat serius dan mencintai ilmu pengetahuan dikarenakan hal tersebut sudah berakar dalam kebudayaan bangsa Iran sendiri bahkan sebelum Islam masuk ke Iran.

Sejarah kuno Iran sendiri penuh dengan peperangan bahkan Iran pernah jatuh dibawah dinasti-dinasti asing. Iran bahkan sempat jatuh bangun dalam menghadapi gejolak yang terdapat didalam negaranya, hal itulah yang menunjukkan bahwa bangsa Iran memiliki jiwa yang tangguh meskipun diombang-ambing oleh beberapa kebudayaan asing tetapi selalu menunjukkan dasar kebudayaan asli Iran.

Sejarah panjang yang di alami oleh Iran hingga membuat rakyat Iran harus melakukan Revolusi adalah saat kekuasaan berada dibawah kekuasaan Dinasti Pahlavi. Dinasti Pahlavi menguasai Iran sejak dimahkotakannya Shah Reza pada tahun 1925 hingga dijatuhkannya putra Shah Reza yaitu Mohammad Reza Pahlavi, pada 1979 yaitu saat Revolusi Iran. Sebelum adanya Revolusi Islam tahun 1979, Iran berada dibawah kekuasaan seorang pemimpin yang diktator dan tirani yaitu Shah Muhammad Reza Pahlavi. Dinasti sebelumnya yaitu Dinasti Qajar terbukti tidak mampu menghentikan invasi Inggris dan Uni Soviet terhadap Iran hingga akhirnya digulingkan, kemudian Shah Reza dinyatakan sebagai shah yang baru.

Keadaan Iran dibawah kepemimpinan Shah Reza, ayah dari Shah Mohamad Reza Pahlevi yang berkusa saat itu ingin mempercepat proses modernisasi yang lebih condong mengarah kepada westernisasi atau mengikuti budaya barat. Shah Reza memiliki rencana yang lebih ambisius untuk membuat Iran modern, salah satunya dengan mengembangkan industri dalam skala besar dari berbagai macam bidang. Saat

itu Shah Reza mengirimkan ratusan pelajar Iran termasuk anaknya, ke Eropa untuk belajar selama beberapa tahun dengan tujuan mempelajari kemajuan barat. Kepemimpinan Shah Reza saat itu membuahkan hasil, hal ini ditandai dengan munculnya berbagai proyek pembangunan Shah Reza, Iran kemudian berubah menjadi sebuah negara yang dapat maju dengan sangat pesat. Dalam hal ini berbagai bidang lambat laun dapat mulai berkembang dari segi pendidikan maupun dalam bidang industri, dimana mulai menunjukkan perkembangannya. Budaya Iran dengan cepat mengalami perubahan karena budaya barat yang masuk mempengaruhi masyarakat Iran.

Amerika Serikat memberikan bantuan terhadap Iran untuk mempercepat modernisasi ini dengan memberikan bantuan modal dan teknis. Pada pertengahan 1930-an pemerintahan sekuler Shah Reza menyebabkan ketidakpuasan di antara beberapa kelompok khususnya para ulama yang menentang pemerintahan sekuler Shah Reza. Reaksi terhadap dampak modernisasi muncul dari para pemimpin agama, dimana Iran yang seharusnya menjadi negara Islam dengan cepat berubah menjadi gaya *westernisasi* atau berpola hidup Barat yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Shah Reza mencoba menghindari keterlibatan negara asing di Iran, meskipun banyak proyek pembangunan yang memerlukan ahli-ahli dari para pekerja asing.

Pada 16 September 1941 Mohammad Reza Pahlavi naik tahta menggantikan Shah Reza yang turun tahta akibat invasi Irak. Dalam masa kepemimpinannya Reza Pahlavi ingin melanjutkan kebijakan reformasi dari ayahnya termasuk kebijakan ekonomi dan sosial. Seiring dengan semakin kuatnya kontrol Pahlavi atas Iran, negara tersebut dalam perkembangannya menjadi semakin dekat dengan Barat. Aktivitas perdagangan antara Iran dengan AS meningkat pesat. Modernisasi persenjataan dan juga perlengkapan militer Iran dilakukan secara besar-besaran dengan bantuan dari pihak Barat. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak pula warga

Amerika Serikat yang bekerja serta menetap di Iran. Namun fenomena tersebut juga diikuti dengan semakin meningkatnya sentimen negatif rakyat Iran kepada warga Amerika karena mereka menganggap bahwa orang-orang Amerika Serikat yang tinggal di Iran kurang menghargai budaya setempat, selain itu para pekerja dari Amerika Serikat menerima bayaran terlampau tinggi bila dibandingkan dengan pegawai lokal serta mendapat kekebalan hukum sehingga terkesan bisa berbuat semauanya di negeri orang.

Rezim Pahlavi telah menghancurkan kekuatan Mullah atau pemimpin agama Islam, meskipun tidak secara keseluruhan. Pada masa kekuasaan Reza Pahlavi inilah Iran membuka kerjasama dengan Amerika Serikat, kesempatan ini juga dimanfaatkan Iran untuk menarik investasi asing serta mengambil manfaat secara maksimal agar tenaga asing dapat membantu Iran dalam pembangunan negaranya. Selain itu Iran juga bekerja sama dalam bidang militer dengan Amerika, kerjasama tersebut kemudian membentuk sebuah organisasi polisi rahasia yang bernama SAVAK. Organisasi ini beranggotakan para agen rahasia Amerika seperti *Central Inteligent of America* (CIA), *Federal Bureau Investigation* (FBI). Organisasi ini digunakan Rezim Reza Pahlavi untuk menggulingkan kubu-kubu yang bertentangan dengannya. Dari kerjasama inilah Iran menjadi pro terhadap Amerika.

Amerika Serikat sendiri banyak menyimpan kepentingan untuk negaranya sendiri melalui Iran. Dalam hal ini, berbagai bantuan yang diberikan Amerika untuk Iran memiliki alasan tersendiri di balik kepentingan Amerika. Iran yang dikenal dengan sumber daya alamnya menjadi Incaran negara Barat terutama Amerika, bahkan banyak sektor yang di intervensi oleh Amerika.

Penyalahgunaan kekuasaan oleh rezim pada saat itu, dimana Iran memiliki hubungan erat dengan Zionis Israel dan Amerika, pemerintahan saat itu di paksa segera melakukan reformasi dan liberalisasi sebelum rakyatnya melakukan

gerakan anti rezim Shah Mohammad Reza Pahlavi membuat serangkaian reformasi yang besar pengaruhnya di Iran pada tahun 1963 yang dikenal sebagai Revolusi Putih. Program reformasi ini dibangun terutama untuk melemahkan kelas-kelas yang mendukung sistem tradisional. Beberapa poin penting dari Revolusi Putih adalah pengalihan kepemilikan lahan dari tuan tanah ke petani, swastanisasi sejumlah perusahaan pemerintah, penyetaraan hak kaum wanita dalam hal pemilihan suara dan perceraian, pemberian hak bagi kaum pekerja untuk membeli sebagian saham perusahaannya, serta penambahan fasilitas pendidikan dan kesehatan di seantero Iran. (Republik Eusosialis Tawon, 2013) Program-program Revolusi Putih milik Reza Pahlavi memang sepintas terlihat menjanjikan, namun ternyata hasilnya tidak seperti apa yang diharapkan. (Bill, 1970)

Sebagian besar dari program ini ditunjukkan untuk kaum tani yang ada di wilayah Iran, sebuah golongan masyarakat dimana Reza pahlavi yang berharap mendapatkan dukungan ancaman kelas menengah yang semakin bermusuhan. Hal yang tidak diduga oleh Reza Pahlavi adalah Revolusi Putih yang dibuatnya malah menjadi bomerang untuknya. Munculnya ketegangan sosial baru akibat Revolusi Putih yang menciptakan banyak masalah meskipun Reza Pahlavi telah berusaha menghindar.

Keterpurukan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Shah Mohamad Reza Pahlevi tahun 1979. Kekuasaan Shah Mohamad Reza Pahlevi yang diktator dan tiran sangat terlihat jelas dari kesengsaraan rakyatnya. Iran merupakan negara dari gurun pasir "*Dasht-e Lut*" yang merupakan salah satu gurun paling berbahaya di dunia, hal ini menjadikan negara Iran memiliki cadangan minyak sehingga dapat dimanfaatkan dalam bidang ekonomi yaitu mengeksport ke negara lain termasuk Arab Saudi yang masih dalam satu wilayah negara Timur Tengah. Iran memiliki cadangan minyak yang mencapai 125,8 miliar barel, dimana dari cadangan minyak ini dapat memungkinkan untuk

meningkatkan produksi minyak dalam jumlah yang sangat besar. Dari sisi produksi minyak tersebut ternyata Iran hanya mampu memproduksi 3,19 juta barel/hari masih cukup jauh dibandingkan dengan negara Arab Saudi, Rusia dan Amerika yang produksinya mencapai sekitar 10 juta barel/hari. (BBC, 2010)

Meskipun produksi minyak di Iran terus meningkat namun rakyat hidup sangat menderita dibawah pemimpin yang diktator dan negara yang dikendalikan sepenuhnya oleh Amerika Serikat, bahkan pemerintah Iran terpaksa memperkerjakan ribuan orang Amerika Serikat dengan gaji hingga miliaran, sedangkan nasib rakyat Iran sendiri mengalami keterpurukan seperti tidak adanya fasilitas yang disediakan negara Iran termasuk fasilitas pendidikan, pelayanan medis, transportasi yang layak, bahkan untuk memenuhi kebutuhan harian seperti makan warga Iran mengalami kesusahan.

Suatu Revolusi yang terjadi dapat menjadi salah satu faktor suatu negara, mengalami perubahan Revolusi dapat mengakibatkan terjadinya perubahan di berbagai bidang, seperti ekonomi, politik, sosial dan budaya. Iran memiliki sejarah yang panjang yang membuat Iran harus melakukan Revolusi Islam Iran pada tanggal 11 Februari 1979. Mayoritas dari penduduk Iran hampir secara keseluruhan beragama Islam penganut Syi'ah yang selalu patuh dengan ajaran Islam serta menjunjung tinggi kepemimpinan Islam merasa wajib untuk melindungi dan membela agama Allah. (Fathoni, 2016) Pada awalnya masyarakat di Iran merasakan keterpurukan dan rasa pesimis terhadap rezim yang ada, namun para Mullah atau pemimpin Islam yang mulai bangkit kembali didukung oleh rakyat terutama oleh para mahasiswa dan pelajar dari bidang pendidikan di Iran.

Iran Revolution atau juga dikenal dengan sebutan “Revolusi Islam” yang merujuk pada Revolusi dimana adanya kebebasan dan perubahan dalam cara pandang Iran dari negara

Monarki. Pada saat dibawah kepemimpinan Shah Mohamad Reza Pahlevi menjadi Republik Islam yang dipimpin oleh Ayatollah Agung Ruhollah Khomeini sekaligus pendiri Republik Islam. (Afary, 2015) Rentang waktu terjadinya revolusi terjadi pada Januari 1978 ditandai dengan adanya demonstrasi besar pertama.

Revolusi Islam mengubah struktur politik Iran secara besar-besaran sejak berakhirnya kekuasaan rezim Pahlevi. Iran yang sebelumnya berbentuk negara monarki absolut berubah menjadi sebuah Republik Islam yang secara resmi di setujui mayoritas rakyat iran melalui referendum yang di adakan pada 1 April 1979, sementara Undang-Undang Dasar Republik Islam Iran disetujui mayoritas rakyat Iran melalui Referendum yang diadakan pada tanggal 3 Desember 1979, dan ditandai dengan disetujuinya konstitusi teokrasi baru dimana Khomein menjadi pemimpin tertinggi negara pada Desember 1979. (Frank E. Smitha, 2012)

Berikut gambaran Revolusi Iran 1978 yang dipimpin oleh Ayatollah Khomeini :

Gambar 1.2

Revolusi Islam di Iran dipimpin oleh Ayatollah Khomeini pada 1978



Sumber : (Saputro & Rachel, 2014)

2. Embargo Iran dan Perang Iran Irak

Setelah terjadinya revolusi Islam Iran masih memiliki masalah yang terjadi di negara Iran ini yaitu gempuran kebijakan embargo yang dilakukan oleh negara-negara lain terhadap Iran terutama adalah Amerika Serikat. Amerika Serikat menerapkan Sanksi terhadap Iran karena telah menyandra beberapa warga AS di kedutaan besar Teheran, Alasan Iran menyandra karena Iran memiliki informasi bahwa Kedutaan Besar Amerika di Iran merupakan markas *intelephant* yang sebelumnya mendukung pemimpin Shah Pahlavi yang semena-mena. (Danarko, 2016)

Embargo dapat diartikan sebagai sebuah bentuk larangan untuk menjalin hubungan dengan negara lain. Embargo dapat dinyatakan oleh satu maupaun sekelompok negara yang dianggap merugikan. Terkadang, embargo yang diterapkan oleh suatu negara yang ditunjukkan melalui perilaku-perilaku misalnya menjauhi atau menghindari negara yang mengalami embargo. Dalam hubungan internasional dalam bidang perdagangan embargo memiliki arti sanksi yang diberikan pemerintah atau petinggi negara untuk membatasi perdagangan dengan wilayah asing. Embargo ini juga dapat membatasi dalam hal ekspor maupun impor atau bisa juga keduanya. Pada permasalahan dunia internasional, embargo merupakan hukuman politik untuk suatu negara, dimana hal ini dilakukan sebagai bentuk sanksi karena negara tertentu telah melakukan pelanggaran maupun membuat ancaman.

Selama berabad-abad lamanya, negara Barat salah satunya Amerika Serikat telah menjajah dunia Islam. Mereka berupaya menghancurkan negara muslim dengan segala cara, dengan berbagai propaganda, serangan budaya dan beragam tekanan ideologi politik. Negara adidaya saat itu, Amerika Serikat dan Uni soviet tidak menghendaki kemenangan Revolusi Islam dan kebangkitan rakyat dengan menganut ideologi Islam. Dibawah kepemimpinan Khomein, semangat rakyat Iran untuk memperjuangkan reovolusi hingga mencapai

puncak kebebasan Iran makin berkobar. Dengan semangat rakyat Iran bangkit membawa bendera ideologi Islam ke pentas dunia.

Ujian terbesar dari luar negeri yang mengancam kelangsungan republik Islam Iran adalah invasi Irak pada bulan September 1980 yang mengawali pecahnya perang Irak-Iran. Awalnya Iran memang kewalahan meladeni serangan cepat Irak yang notabene merupakan salah satu negara Timur Tengah dengan kekuatan militer termutakhir saat itu. Namun setelah membebaskan sejumlah tokoh militer penting & memobilisasi ratusan ribu rakyatnya untuk menjadi anggota milisi Basij, Iran berhasil melawan balik & bahkan sukses mengusir keluar pasukan Irak pada tahun 1982. Perang sebenarnya sudah bisa berhenti pada titik ini, namun Khomeini justru memilih untuk melanjutkan perang & menginvasi wilayah Irak sehingga perang Irak-Iran terus berlangsung hingga tahun 1988. (Pike, *Iran-Iraq War (1980-1988)*, 2011)

Perang yang terjadi antara dua negara di Timur Tengah Iran dan Irak merupakan konflik militer yang berkepanjangan karena mengingat perang ini terjadi sejak tahun 1980 hingga 1988. Perang antara kedua negara ini dilakukan secara terbuka pada tanggal 22 September 1980, ketika pasukan bersenjata dari Irak menginvasi Iran bagian barat. Pada mulanya pasukan Irak memasuki perbatasan Iran dikarenakan permasalahan lahan perbatasan antara kedua negara Iran dan Irak serta kekhawatiran Saddam Hussein atas perlawanan Syiah yang diajarkan oleh Imam Khomeini dalam Revolusi Islam Iran. Pertempuran senjata antara keduanya berakhir pada 4 September 1988, walaupun keduanya memulai hubungan diplomatik dengan normal namun penarikan pasukan tidak dilakukan hingga adanya penandatanganan perjanjian perdamaian secara resmi hingga 16 Agustus 1990. (Teman Sejarah, 2017)

Perbatasan antara Iran dan Irak yang bersengketa menjadi latar belakang perang ini, negara Irak ingin menguasai

wilayah perbatasan yang merupakan penghasil minyak di Khuzestan, Iran. Wilayah Khuzestan menjadi tempat tinggal etnis Arab dimana Irak berusaha untuk memperluas bentuk kedaulatan wilayahnya. Saddam Hussein sebagai presiden Irak menegaskan kembali bahwa kedaulatan negaranya atas Shatt al-'Arab, yang berada di tepi sungai yang dibentuk oleh Sungai Tigris dan Efrat yang bertemu. Secara historis sungai tersebut mejadi pembatas antara kedua negara Irak dan Iran. (The Guardian, 2010)

Perang Irak dan Irak merupakan perang yang terjadi di wilayah Teluk Persia sejak tahun 1980 hingga 1988, sebenarnya permasalahan yang terjadi dimulai lebih dari beberapa abad silam. Permasalahan yang terus berlarut memunculkan permusuhan yang terjadi antara kerajaan Mesopotamia yang berada di Lembah Sungai Tigris-Eufrat (Irak Modern) dengan Kerajaan Persia (Iran Modern). Saddam Hussein prihatin atasupaya pemerintah revolusioner Islam Iran untuk menghasut pemberontakan diantara mayoritas Syiah Irak untuk memberontak terhadap pemerintahannya. Irak mengambil keuntungan dari perselisihan Iran dan Amerika Serikat yang diawali oleh penyitaan aset dari kedutaan AS di Theran oleh militan Iran serta demoralisasi dan pembubaran pasukan reguler Iran yang semua merupakan buntut dari Politik Isolasi yang dilakukan oleh pemerintahan baru Iran. (Britanica, 2018)

Pada Sepetmber 1980 tentara Irak bergerak maju menuju Khuzestan, pergerakan pasukan Irak hal ini membuat Iran terkejut. Pasukan dari Irak kemudian menguasai Kota Khorramshahr namun gagal untuk menuasai titik pusat penyulingan minyak dari Abadan. Pada Desember 1980 pasukan Irak mengalami keterlambatan sekitar 80-120 km dari Iran setelah mendapat perlawanan Iran yang tidak terduka disepanjang jalan yang dilewati oleh pasukan Irak.

Pasukan Iran melakukan serangan balik dengan mengarahkan ilisi revolusioner yang memperkuat angkatan

perang bersenjata Iran. Serangan ini merupakan aksi pembalasan yang berhasil membuat Irak melepaskan beberapa wilayah yang sebelumnya dikuasainya pada 1981. Iran mendorong mundur pasukan Irak yang ingin melintasi Sungai Karun hingga dapat merebut kembali Kota Khorramshahr pada tahun 1982. Pada tahun berikutnya secara bertahap Irak menarik pasukan perarang dari sleuruh wilayah pengepungan Iran.

Kesepakatan perdamaian kemudian terjadi antara Irak dan Iran setelah penukaran tawanan perang. Meskipun perdamaian telah berlangsung, dibawah kepemimpinan Rahullah Khomeini melahirkan permusuhan yang lebih kuat terhadap pimpinan Irak, Saddam Hussein. Peperangan terus dilakukan oleh Iran untuk menggulingkan pemerintahan Saddam Husein. Meskipun demikian, pertahanan yang kuat dari pasukan Irak membuat pertempuran yang dilangsungkan oleh Iran cenderung statis yang hanya bergejolak di depan perbatasan masing-masing tanpa kemajuan berarti.

Selama berlangsungnya perang Iran-Irak (1980-1988) pasukan militer Irak menggunakan senjata kimia untuk menyerang pasukan Iran. Strategi senjata ini juga digunakan Irak untuk menyerang pasukan pemberontak Kurdi. Perang ini mengakibatkan Irak menghabiskan banyak dana sehingga Irak terpaksa berhutang kepada negara-negara lain terutama Kuwait. Pada mulanya Irak sangat memperhitngkan penyerangan tersebut dan percaya bahwa Irak akan dengan mudah mengalahkan Iran, karena setelah Revolusi Iran pimpinan Ayatullah Khoemeini militer Iran mengalami penurunan secara drastis. Militer Iran mendapatkan perlakuan yang buruk dari rakyat. Akibatnya sekitar 60% anggota dari pasukan militer Iran melakukan desersi (mengundurkan diri dari jabatan) , sedangkan perwira senior dipenjara, dipensiunkan dan juga dihukum mati. Martabat dan moral para pasukan Iran sangat turun. Selain hal tersebt masalah datang akibat dari pecahnya krisis dengan Amerika Serikat, angkatan bersenjata

Iran mengalami banyak kesulitan dalam hal perlengkapan militer, suplai suku cadang serta amunisi dan hal pelatihan.

Strategi perhitungan yang telah diperkirakan oleh Irak ternyata meleset, dengan memandang situasi Negara Iran yang masih sangat kacau dan buruk ternyata Iran mampu memberikan perlawanan yang gigih dengan melancarkan serangan udara dan lalut sebagai aksi balasan dari Iran kepada Irak. Namun Irak berhasil merebut Iran yang menjai pusat minyak meskipun mengalami perlambatan. Keyakinan Iran yang dapat mengusir para pasukan yang telah berhasil memasuki wilayah perminyakan, Iran menolak untuk mengakhiri perang dan menyelesaikan sengketa wilayah secara damai maupun dengan upaya penengahan. Sehingga perang yang seharusnya selesai dengan cepat sesuai rencana pasukan Irak tetapi yang terjadi sebaliknya perang ini berlangsung hingga 8 tahun lamanya. (Pike, 2011)

C. Dinamika Politik Mahmoed Ahmadinejad

1. Masa Kecil dan Pendidikan Mahmoed Ahmadinejad

Mahmoed Ahmadinejad atau dalam bahasa Indonesia Mahmud Ahmadinejad dan jugabisa dibaca Ahmadinezhad (bahasa Persia) yang merupakan Presiden Iran ke-6 lahir pada tanggal 28 Oktober 1956 di Aradan, Iran. Seorang anak laki-laki ke empat dari pasangan Ahmad Sabaghian dan Syedeh Khanum. Pada mulanya orang tua Mahmoed Ahmadinejad memberikan nama Mahmoud Sabaghian. Sabaghian sendiri memiliki arti “tukang celup” yaitu orang yang bekerja mencelupkan benang sebelum ditenun menjadi karpet. Namun beberapa tahun kemudian sang Ayah mengubah nama putranya menjadi Ahmadinejad yang memiliki arti “ras Ahmadi” atau “orang Ahmadi”. Ahmadi merupakan sebuah kata yang berasal dari Ahmad, nama yang cukup populerdikalangan umat Muslim yang berasal dari kata *hamd* “menyembah Allah”. (Ahmadinejad & Naji, 2009) Mahmoud

Sabaghian akhirnya berubah namanya menjadi Mahmoud Ahmadinejad hingga saat ini.

Kehidupan Ahmadinejad sebagian besar dihabiskan di Teheran, walaupun Ahmadinejad bukan berasal darisana. Tempat dia lahir berada kurang lebih berjarak 120 km dari Tenggara Teheran atau sekitar dua jam perjalanan mobil, sebuah kota yang bernama Aradan. Semasa kecilnya Ahmadinejad tinggal dengan keluarganya di Aradan kurang lebih selama setahun setelah kelahirannya, kemudian keluarga pindah dan menetap di Teheran. Di Teheran Ahmadinejad beserta keluarganya hidup dengan sederhana, mereka tinggal di sebuah rumah kontrakan berlantai dua yang bisa dibilang cukup sederhana. Sebelum keluarga Ahmadinejad pindah ke Teheran ayahnya menafkahi keluarganya dengan membuka sebuah toko sampai akhirnya sang Ayah memutuskan untuk pindah ke Teheran. (Wijaya, 2013)

Setelah pindah dari kota kelahirannya yaitu di Aradan kemudian keluarga Ahmadinejad menetap di Namak sebuah kota di sebelah pinggiran timur Teheran. Keluarga Ahmadinejad tinggal bersama dengan kakak perempuan ayahnya di sebuah rumah dua tingkat yang disewanya bersama. Keluarga Ahmadinejad tinggal dilantai atas sedangkan keluarga kakak perempuan ayahnya tinggal dilantai bawah. Nama lokasi tempat mereka tinggal saat pindah dahulu adalah sebuah kota gersang yang belum merasakan sentuhan dari pembangunan. Ayah Ahmadinejad saat itu bekerja di sebuah bengkel yang berprofesi sebagai tukang besi.

Pendidikan awal Ahmadinejad dimulai di Sekolah dekat dengan bengkel sang ayah, Saadi, dan pindah ke sekolah Danesh Mand. Kemudian Ahmadinejad memilih untuk melanjutkan ke salah satu Universitas yang berada di Teheran. Ahmadinejad bisa dikatakan sebagai orang yang cukup pintar, Ahmadinejad berhasil lulus di peringkat 132 dari 200.000 siswa yang bersaing memperebutkan 10.000 tempat untuk

dapat masuk di Universitas, walaupun dengan nilai yang bisa dibilang baik dan dia dapat masuk ke Universitas unggul yaitu Universitas Teheran, namun Ahmadinejad memilih masuk ke jurusan teknik sipil di Universitas *Elmo-Sanat* yang artinya Universitas Sains dan Teknologi. (Hassan, 2008)

Ahmadinejad lulus dari Universitasnya pada tahun 1976 di bidang teknik sipil, kemudian dia melanjutkan studinya di universitas yang sama, dengan memasuki program *Master of Science* di bidang yang sama pula pada tahun 1984 dan pada tahun 1987 menerima gelar Ph.D dalam rekayasa dan perencanaan transportasi dan lalu lintas. (Ahmadinejad K. N., 2009) Sebagai mahasiswa akademis, Ahmadinejad juga merupakan seorang aktivis.

Pada masa Ahmadinejad kuliah diketahui bahwa kondisi Iran sedang dalam keadaan kacau di mana Revolusi Islam sedang berlangsung, dalam hal ini Ahmadinejad beserta teman-temannya adalah pendukung dari Imam Khomeini. Ahmadinejad tercatat sebagai pendiri Himpunan Mahasiswa Islam (*Anjoman e Eslami ye Danesyjuyan*) dimana organisasi ini sebagai pendukung gagasan negara Islam Iran yang ditegaskan oleh Khomeini bahkan Ahmadinejad beberapa kali berkunjung dan ikut rapat sebagai perwakilan dari kampusnya.

Di Universitas yang ditempati Ahmadinejad banyak para mahasiswa yang mendukung Khomeini mereka menerbitkan sebuah surat kabar bernama *Jigho-Daad* yang artinya “Menjerit dan Berteriak”, dengan maksud sebagai anti gerakan kiri. Ahmadinejad terlibat dalam pembentukan *Daftar-eTahkim-e* yang mana merupakan sebuah organisasi kemahasiswaan yang terlibat dibalik penyertuan ke kedubes Amerika Serikat di Teheran. (Gilang, 2016)

2. Karir Politik Mahmoud Ahmadinejad

Ahmadinejad secara tidak langsung memulai aktifitas politiknya pada saat terjadinya Revolusi Islam, dimana ia terlibat di dalamnya sebagai mahasiswa serta turut andil dan

terlibat dalam beberapa organisasi yang mendukung serta berjuang bersama Imam Khomeini. Ahmadinejad sewaktu awal-awal peperangan Iran-Irak saat itu ia menjabat sebagai kepala distrik Maku, sebuah distrik dari provinsi di Azarbaijan Barat, awal karir perpolitikan Ahmadinejadi dimulai ia memimpin distrik tersebut. Setelah dua tahun di Maku, ia dipindah tugaskan ke distrik yang lebih besar yaitu Khoy kemudian setelah 2 tahun menjabat lagi, Ahmadinejad di pindahkan lagi ke Sanadaj.

Ahmadinejad juga pernah terlibat secara langsung kedalam medan perang, saat itu ia bergabung ke dalam Pasukan Khusus Pengawal Revolusi Islam (*Sepah-e Pasadaran-e Enqalab-e Eslam*). Korps Ahmadinejad telah banyak melakukan operasi militer, diantaranya yang paling mencapai keberhasilan adalah operasi bawah tanah dengan melakukan peledakan kilang minyak Kirkuk. Operasi Kirkuk dilaksanakan pada Jumat, 18 September 1987, pada saat Ahmadinejad bekerja sebagai Korps Zeni. Pengalaman ini menjadi sangat berharga dan berguna yang digunakan untuk mencalonkan diri sebagai presiden Iran. (Ahmadinejad K. N., 2009)

Karir Ahmadinejad dalam perpolitikan semakin meningkat, setelah perang Iran-Irak selesai ia banyak aktif diberbagai Universitas di wilayah Taheran serta ia banyak ikut terlibat dalam beberapa organisasi. Akibat dari keterlibatannya di berbagai organisasi Ahmadinejad di angkat oleh Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Tinggi yaitu Musthafa Muin yang seklaigus menjadi penasihat pribadinya, inilah titik awal Ahmadinejad masuk dalam permainan politik dalam negeri. (Simanjuntak, 2007)

Pada tahun 1993 menjadi sejarah bagi kehidupan perpolitikan Ahmadinejad karena ia terpilih sebagai gubernur bagi provinsi Ardabil, sebuah propinsi yang baru terbentuk. Pada saat itu Ahmadinejad dipilih oleh Ali Mohammad Besharati selaku menteri dalam negeri untuk menjadi seorang

gubernur. Pada saat berakhirnya perang Iran-Irak, Ahmadinejad sadar bahwa pembangunan merupakan hal paling utama yang akan dia lakukan untuk memperbaiki kondisi provinsi tersebut.

Pasca menjabat sebagai gubernur Ardabil, Ahmadinejad kembali ke kampusnya dan menjadi salah satu dosen anggota Dewan Akademis Fakultas Teknik Pembangunan, pengalaman ini sangat berharga baginya karena pengalaman sebagai pengajar sangat berguna ketika ia menjabat sebagai walikota dan presiden, dimana ia harus berbicara banyak dari hati kehati dengan rakyat biasa. (Ahmadinejad & Naji, 2009)

Setelah keberhasilannya memimpin provinsi Ardabil, Ahmadinejad diangkat menjadi walikota Teheran pada 3 Mei 2003 tepatnya pasca kemenangan Aliansi Pembangunan Islam Iran (*Ettelaf-e Abadgaran-e Iran-e Islami*) di wilayah Teheran. Ahmadinejad sebagai walikota saat itu mampu mengatasi atau mengurangi persoalan-persoalan maupun masalah yang di keluhkan rakyat Teheran melalui kebijakan yang populis, hal itu membuat nama Ahmadinejad semakin dikenal luas di masyarakat. Setelah dua tahun menjabat sebagai walikota di Teheran, Ahmadinejad dinominasikan sebagai calon walikota terbaik sedunia World Mayor 2005, dari 550 peserta nominasi, hanya 9 peserta yang berasal dari Asia. (Gilang, 2016)

Melalui Departemen Dalam Negeri Ahmadinejad mendaftarkan diri sebagai calon presiden pada Februari 2005. (Halmien, 2013) Ahmadinejad mendaftarkan diri menjadi presiden dikarenakan mendapat dukungan dari Aliansi Pembangunan Islam Iran (*Ettelaf-e Abadgaran-e Iran-e Islami*) dan Komunitas Insinyur Islam (*Jomie'eyeEslamiye Mohandesin*) dan memintanya mencalonkan diri sebagai presiden Iran yang ke 6. Kampanye yang dilakukan Ahmadinejad sangatlah sederhana hanya melalui sebuah film semi dokumenter dengan biaya yang cukup murah dan seadanya.

Pemilihan presiden putaran pertama dilaksanakan pada 17 Juni 2005, Ahmadinejad berada diposisi kedua dengan perolehan lebih dari 19% suara, dan hanya kalah dari Rafsanjani yang memperoleh lebih banyak sekitar 21% suara, ini pertama kalinya sejak Revolusi Islam Iran, dimana pemilihan umum sampai terjadi pada dua putaran. Sehari setelah pemilihan putaran kedua pada tanggal 24 Juni 2005 hasil pemilihan menunjukkan kemenangan berada pada Ahmadinejad dengan perolehan 61% lebih pemilih berbanding dengan Rafsanjani yang hanya 35%. (Liputan6, 2005) Dalam hal ini secara otomastis Ahmadinejad terpilih menjadi Presiden Iran selama dua periode langsung yaitu pada 2005 dan berlanjut hingga tahun 2013. Ahamadinejad dianggap sebagai Presiden yang mampu memajukan Iran sehingga rakyat Iran memilihnya kebambali pada pemilhan umum 2009. Berikut Mohammad Ahmadinejad sebagai Presiden Iran tahun 2005-2013

Gambar 1.3

Ahamadinejad pada pidato tentang ilmu pengetahuan di Teheran



Sumber : (TOI, 2018)

Gambar di atas merupakan Presiden Iran pada tahun 2005 hingga 2013, Ahmadinejad terpilih secara langsung dalam dua periode. Rakyat Iran memilih Ahmadinejad karena kepemimpinannya yang baik dan menerapkan ideologi Islam sebagai pedoman.